



Islam dan Hak Anak: Tanggung Jawab Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini

Dwi Suci Rahma Putri¹, Ahmad Ilham Fadli², Dimas Raba Pramodana³, Erlina⁴,
Umi Hijriyah⁵, Nirva Diana⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Email: dwisucirahmaputri4@gmail.com, afadlio55@gmail.com, dimasssrabap@gmail.com,
erlina@radenintan.ac.id, umihijriyah@radenintan.ac.id, nirvadiana@radenintan.ac.id

Abstract

Morals can reflect personality as well as can describe a character that contains goodness called good morals or noble morals, and contains badness called bad morals or noble morals. Noble morals, and bad morals are called bad morals or despicable morals. Despicable morals. Aiming to provide knowledge to parents and teachers to see the character education that exists in pre-school children before they enter elementary school. Elementary school age. In this case, teachers and parents, especially teachers, play a very important role in strengthening character education for students. Play a role in strengthening character education for their students, where teachers must exemplify what is conveyed and will be imitated by their students. The importance of the role of Islam in the formation of early childhood morals through the responsibility of family and school. Responsibility of family and school. The method used in this research is approach (Library Research). With the results of the research The role of parents and teachers in realising Islamic character has a reciprocal relationship. Islamic character has a reciprocal relationship. Family as the basis for initial formation while the school as a complement to children's character education.

Keyword: *Morals, Islamic Character, Education*

Abstrak

Akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakter yang mengandung kebaikan disebut akhlak baik atau akhlak mulia, dan mengandung keburukan disebut akhlak buruk atau akhlak tercela. Bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua dan guru untuk melihat pendidikan karakter yang ada pada anak pra sekolah sebelum mereka masuk usia sekolah dasar. Dalam hal ini Guru dan orang tua terutama guru sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak didiknya, dimana guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan akan ditiru oleh anak didiknya. Pentingnya peran Islam dalam pembentukan akhlak anak usia dini melalui tanggung jawab keluarga dan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka (Library Research). Dengan hasil penelitian Peran orang tua dan guru dalam mewujudkan karakter yang Islami memiliki hubungan timbal balik. Keluarga sebagai dasar pembentukan awal sedangkan sekolah sebagai pelengkap pendidikan karakter anak.

Kata Kunci: *Akhlak, Karakter Islami, Pendidikan*

Diterima: 01 Desember 2024 | Direvisi: 07 Desember 2024 | Disetujui: 12 Desember 2024

© (Tahun) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan fokus utama dalam pembentukan akhlak al-karimah, sehingga perlu diberikan pendampingan dan pelatihan yang teliti dalam aspek etika kehidupan sehari-hari. Islam sebagai agama yang menyeluruh (kaffah) mencakup berbagai aturan kehidupan, termasuk di dalamnya aturan tentang akhlak. Kesadaran akan hal ini

menimbulkan permasalahan mengenai bagaimana konsep pembentukan akhlak al-karimah dapat diterapkan pada anak usia pra-sekolah dalam konteks keluarga, menurut perspektif pendidikan Islam.

Akhlak merupakan perilaku yang sudah menjadi bagian dari diri seseorang. Perilaku tersebut muncul karena adanya dorongan internal untuk membentuk sikap mental yang mengarah pada penilaian terhadap baik dan buruk. Seperti yang disampaikan oleh M. Rahman Efendi (1982:1), "Akhlak dianggap sebagai sifat atau keadaan yang telah melekat pada jiwa seseorang, yang kemudian dapat mendorong terjadinya perbuatan baik atau buruk." (Sitika, 2018)

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan anak, baik secara biologis maupun psikologis, serta memberikan perawatan dan pendidikan yang diperlukan. Keluarga berperan penting dalam membentuk anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik dan dapat hidup harmonis dalam masyarakat, sekaligus menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan serta kebudayaan. Menurut Selo Soemarjan (1962), keluarga adalah kelompok inti yang juga berfungsi sebagai masyarakat pendidikan pertama yang bersifat alami. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani berbagai tahap perkembangan, yang akan menjadi bekal saat memasuki dunia dewasa. Nilai-nilai seperti bahasa, adat istiadat, dan kebudayaan seharusnya menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat untuk mempertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Penanaman karakter religius dan tanggung jawab sangat penting dilakukan sejak dini pada anak. Karakter religius adalah salah satu nilai yang perlu dibentuk dalam diri anak agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran agama dan memiliki pedoman hidup yang jelas di masa depan. Sementara itu, karakter tanggung jawab juga sangat penting agar anak kelak tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti dan tidak mengabaikan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan (Ahsanul Khaq, 2019). Anak yang mempunyai akhlak terpuji tidak terbentuk secara tiba-tiba, akan tetapi melalui proses dan tahapan yang ada kehidupan dan lingkungan di sekitarnya, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial. Menurut Imam Ghazali: "Seorang anak dapat mencapai tingkat kepribadian yang luhur dan mulia, perlu menempuh beberapa tahapan di antaranya: memiliki kesucian jiwa dari akhlak yang rendah dan watak tercela, menanamkan aqidah ketauhidan dan menjaga kehormatan orang tua". Beberapa kriteria anak didik yang dapat dikelompokkan menjadi: (1) anak mempunyai tauhid yang kuat, (2) anak dapat menjaga kehormatan orang tua (keluarga), (3) anak memiliki mental kuat dan berbudi pekerti yang luhur (Sitika, 2018).

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menjadikan anak mempunyai akhlak terpuji sebagai berikut: (1) Metode hiwar, metode ini melakukan percakapan dan diskusi dengan anak sehingga dapat menyakinkan anak dalam melakukan tindakan. (2) Metode uswatun hasanah (suri tauladan) contohnya menteladani kehidupan Nabi Muhammad Saw yang mengandung banyak akhlak terpuji. (3) Metode pembiasaan (riyadhah), contohnya pembiasaan mencuci tangan sebelum makan, masuk rumah mengucapkan salam, mencium tangan orang tua ketika pergi ke sekolah atau bermain. (4) Metode ibrah dan kisah-kisah, metode ini digunakan untuk menyakinkan adab yang baik pada lingkungan, selain itu digunakan untuk mengambil hikmah dari cerita kisah umat nabi terdahulu, orang-orang shalih para kekasih Allah Swt. sehingga dapat menimbulkan keteguhan dan kepribadian yang dekat dengan Allah Swt. diri sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitar. (5) Metode mau'idzah (peringatan), metode ini digunakan agar anak dapat waspada terhadap akhlak yang tidak baik. (6) Metode targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut). (7) Metode Amtsal (perumpamaan), metode ini dapat diambil dari perumpamaan yang ada pada Al-Qur'an dan hadist.

Taman pendidikan Al-Qur'an merupakan lingkungan belajar strategis dalam masyarakat untuk membentuk anak usia dini menjadi anak yang berakhlak mulia. Karena di tempat inilah anak-anak bisa belajar lebih dalam ilmu agama. Disini mereka tidak hanya diajarkan membaca dan menulis al-Qur'an tetapi mereka juga diberi kisah teladan dari para nabi-nabi dan rosul yang dapat kita ambil hikmahnya. Mereka mengamalkan apa yang sudah mereka dapatkan di dalam TPQ tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disini mereka juga dikenalkan dengan tuhanya dan diajarkan tata cara beribadah yang baik dan benar. Maka tidak jarang dari beberapa orang tua yang memasukan anaknya kebangku TPQ dulu sebelum masuk kedalam sekolah dasar (Anjani dkk, 2024).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka (*Library Research*). Studi pustaka dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data dari berbagai sumber, membaca, mencatat, dan mengolah informasi untuk tujuan penelitian. Dalam penelitian dengan pendekatan ini, ada empat ciri utama yang perlu diperhatikan oleh peneliti, yaitu: Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data, baik berupa tulisan maupun angka, tanpa terlibat langsung di lapangan. Kedua, data yang digunakan bersifat siap pakai, artinya peneliti tidak melakukan observasi langsung, melainkan mengandalkan sumber data yang sudah tersedia di perpustakaan. Ketiga, data yang diperoleh umumnya merupakan data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh dari pihak ketiga, bukan data primer yang langsung dikumpulkan

di lapangan. Keempat, data pustaka tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah dan mengeksplorasi berbagai jurnal mengenai peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak, serta dokumen-dokumen seperti undang-undang (baik dalam bentuk cetak maupun elektronik) dan sumber informasi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Hasil Penelitian

Peran Keluarga dan Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia dini

Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan akhlak kepada anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan di rumah, karena pendidikan pertama kali dimulai dalam keluarga. Keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan akhlak anak. Selain mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik, orang tua juga harus dapat menjadi teladan yang positif bagi anak. Perilaku orang tua yang baik akan menjadi contoh yang bisa ditiru oleh anak. Hal ini juga diatur dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa jalur pendidikan informal meliputi pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal terus dilakukan selama orang tersebut masih hidup.

Dalam berbagai literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga. Misalnya Mansur, mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya (Mansur, 2005). Selain itu, Abdullah juga mendefinisikan pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak (Abdullah & Imran, 2003). Pendapat lain yang dikemukakan oleh an-Nahlawi, Hasan Langgulung memberi batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan (Hasan, 1986).

Siswoyo mengatakan bahwa sangat besar pengaruh keluarga dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga merupakan tempat berinteraksi yang pertama bagi setiap anak, bahkan ketika anak belum mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam proses pendidikan pada anak, peran orang tua juga telah diatur dalam UU Nomor 20 Pasal 7 Ayat 1 dan 2 tahun 2003 tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua yang berbunyi: (1) orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya; (2) orang tua dari anak wajib belajar berkewajiban memberi pendidikan dasar kepada anaknya.

Di dalam buku *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Darmo Susanto mengungkapkan bahwa keluarga merupakan pemberi pengaruh-pengaruh alami yang oleh karenanya dapat disebut lingkungan pendidikan pertama bagi anak, dimana dalam hal ini peranan orang tua menjadi salah satu dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peranan cukup penting dalam menentukan masa depan anak nantinya, sebab dalam lingkungan keluarga seorang anak juga pertama kali menerima nilai-nilai dan norma yang membentuk kepribadian dirinya kelak (Darmo, 1994). Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar, cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua (Shocib, 1998).

Peran keluarga dalam membentuk akhlak anak dilakukan dengan memperhatikan perkembangan anak-anaknya, mulai dari pencarian guru yang bisa memberikan pemahaman tidak hanya kognitif saja, namun yang lebih penting lagi, pemberian contoh tauladan dengan melakukan kebaikan yang berdasar pada agama merupakan realisasi konkrit bagi anak secara tidak langsung seperti guru memberi contoh menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), bersikap sopan dan menghormati, berkata permisi bila lewat didepan orang tua, tidak berkata jorok, kasar dan menyakitkan yang berhubungan dengan manusia, lalu sholat berjamaah yang secara tidak langsung menciptakan hubungan dengan tuhan dengan baik. Pengaruh perkembangan dari keluarga terhadap akhlak anak sangat dominan. Dalam keluarga dinilai sebagai faktor yang meletakkan dasar perkembangan akhlak dan keagamaan. Maka peran keluarga disini adalah menanamkan jiwa agama sejak anak kecil dengan contoh membiasakan menghargai hak milik orang lain, dibiasakan berkata terus terang, benar, jujur, diajari mengatasi kesukaran-kesukaran yang ringan dengan tenang, diajarkan suka menolong, berlaku adil terhadap sesama, memaafkan kesalahan orang serta ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.

Peran sekolah juga mempengaruhi dalam pembentukan akhlak yang baik, nilai-nilai kebaikan dalam program sekolah yang direncanakan dalam kurikulum pembelajaran dan pembiasaan di sekolah, seperti contohnya dalam menanamkan sholat kepada anak sedini mungkin sesuai dengan ajaran perintah rasul. Shalat dengan kesadaran bagian dari pembelajaran dari kedisiplinan waktu ditanamkan sejak dini sehingga dikemudian nanti bisa menjadi tolak ukur kebaikan seseorang yang selalu dan berbuat dengan menanamkan kebaikan. Pembiasaan akhlakul karimah menjadi budaya yang harus diamalkan oleh anak, seperti beberapa anak yang sedang bermain bersama, kemudian seorang temannya ketika sedang melompat mengenai teman yang lainnya lalu dia langsung bersalaman minta maaf Sedangkan yang lain tidak sepakat dengan temannya dan mengejek lalu teman yang lain mengingatkan dan lantas bersalaman juga (Saripah, 2016).

Hal yang menjadi hambatan dalam pembentukan akhlak mulia anak-anak mulai dari lingkungan keluarga maupun sekolah adalah pola asuh yang ada pada keluarga apabila dalam keluarga bersikap otoriter maka dampak yang dihasilkan pada anak berpengaruh negatif, pola asuh otoriter pada anak menyebabkan anak susah bergaul atau tidak percaya diri saat bermain maupun bersosialisasi karena takut melakukan kesalahan. Seperti ketika anak sedang bermain dan pulang kesorean, ketika sampai rumah langsung dimarahi karena tidak disiplin serta tidak menerima alasan apapun yang akan disampaikan oleh anak. Hal ini menyebabkan pengaruh negatif karena anak merasa orang tua tidak mau menerima alasan yang akan disampaikan oleh anak karena pulang terlambat. Tidak hanya dari orang tua, lingkungan sekitar juga menjadi hambatan dalam meningkatkan akhlak, lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi akhlak yang baik dan pembiasaan yang baik akan terkikis.

Dalam sekolah hal yang menjadi tantangan adalah pengaruh dari IT (Sholichah dkk, 2020). Informasi dan teknologi yang sangat kuat dapat mempengaruhi akhlak yang baik menjadi buruk, dimana video-video yang bertentangan dengan akhlak mulia lebih sering diikuti dan lebih ngetrend dan viral. Hal tersebut yang menjadi hambatan dalam meningkatkan akhlak mulia pada anak. Solusi dari hambatan tersebut para guru hendaknya selalu mengamati dan berinteraksi dengan anak-anak didiknya. Dari hasil pengamatan dan interaksi tersebut dapat disampaikan kepada orang tua agar dapat mengetahui bagaimana perkembangan akhlak anak tersebut. Kerja sama antara sekolah dan orang tua dapat membantu dalam mengamati dan berproses bersama untuk perkembangan akhlak anak.

Penelitian Sulthoni (2015) mengenai pendidikan akhlak bagi anak usia dini usia 3-6 tahun di lingkungan keluarga menurut Imam Al-Ghazali. Pendidikan akhlak anak usia dini menurut Imam Al-Ghazali sangat berkaitan erat dengan ilmu agama. Adapun metode yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali dalam menerapkan pendidikan akhlak pada anak usia dini yakni melalui metode keteladanan, pembiasaan, kisah atau ganjaran (Annisa dkk, 2022). Pendidikan dalam keluarga yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anak usia dini yaitu pembiasaan. Ketika pembiasaan tersebut dilakukan sejak dini, maka akhlak anak akan mudah terbentuk. Karena anak usia dini merupakan masa dimana anak mudah meniru apa yang dilakukan oleh orang sekitar mereka (Sofya dkk, 2024).

Metode pembiasaan dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting, terutama karena pada usia dini, anak-anak cenderung meniru perilaku atau figur yang mereka kagumi, seperti pendidik. Metode ini juga sangat relevan dalam proses pembelajaran, karena pengetahuan atau perilaku yang diperoleh melalui pembiasaan akan lebih mudah dipahami oleh anak-anak usia dini. Dengan menerapkan metode pembiasaan sejak dini, diharapkan anak-anak dapat dibimbing untuk berperilaku sesuai dengan norma

yang ada dalam kelompok sosial mereka serta ajaran agama Islam. Dengan dasar pengetahuan agama yang dimiliki, anak-anak akan belajar bagaimana bersikap terhadap Tuhan, sesama, dan lingkungan seiring dengan bertambahnya usia mereka (Rohendri E, 2018).

Pendidikan agama Islam di sekolah sangat penting, terutama pada usia dini, karena dapat berperan besar dalam pembentukan moral dan perkembangan kepribadian anak. Pendidikan agama memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan pengajaran pengetahuan umum, karena tujuannya bukan hanya untuk menanamkan iman dan keyakinan, tetapi juga untuk mengajarkan amal perbuatan, hukum, dan kaidah-kaidah agama. Pada usia dini, pendidikan agama Islam sudah melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam agama tersebut (Noor Farida, 1998).

Pendidikan karakter pada anak usia dini bertujuan untuk menanamkan perilaku yang baik dan terpuji, baik dalam ibadah, sebagai warga negara yang baik, dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, serta perilaku yang mendukung kesuksesan hidup anak. Pendidikan karakter ini diterapkan di berbagai lingkungan tempat anak berada. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh anak, di mana orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan sikap-sikap positif pada anak. Orang tua dan guru berperan sebagai teladan yang akan ditiru oleh anak, baik dalam perkataan maupun tindakan. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui cara-cara seperti memberi nasihat, pembiasaan, memberi contoh, serta penguatan terhadap perilaku yang diinginkan (M Khaironi, 2017).

Peran guru bagi anak usia dini sangatlah vital, karena guru dianggap sebagai orang tua kedua bagi anak-anak dan harus selalu hadir dekat dengan mereka. Dengan kinerja yang baik, guru dapat menarik perhatian anak dan memotivasi mereka untuk berbuat lebih baik, sekaligus berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Selain itu, akhlak guru memiliki dampak yang besar pada anak. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Seorang guru sebaiknya senantiasa mengikuti ajaran agama, memiliki akhlak yang mulia, berbudi pekerti luhur, serta bersikap penuh kasih sayang terhadap murid-muridnya (Dacholfany dkk, 2021). Dengan demikian, pendidikan agama yang diberikan kepada anak usia dini akan berpengaruh terhadap sikap keberagamaan anak dan hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dengan harapan itu semua dapat mewujudkan generasi muslim yang mempunyai watak yang santun, mahir, cakap, dan bermasyarakat serta cinta dengan ilmu pengetahuan (Dini, 2022).

Pembentukan dan pengembangan karakter diawali dari lingkungan keluarga sebagai model utama atau teladan pengembangan karakter anak untuk mewujudkan manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakal dan religius (Alwi & B Marjani, 2014). Orang tua atau orang dewasa di sekitar anak seharusnya memberikan teladan yang baik dalam berbagai aspek perkembangan anak. Pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan adalah tugas utama yang hanya dapat dilaksanakan oleh seorang guru. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab lainnya, seperti menjadi contoh bagi siswa, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar, selalu menyampaikan pesan yang positif, memahami perkembangan anak, serta membantu siswa untuk lebih percaya diri dan mandiri, sehingga menjadi sosok panutan yang baik bagi mereka (Abd. Rahman, 2014). Peran orang tua dan guru dalam mewujudkan karakter yang Islami memiliki hubungan timbal balik. Keluarga sebagai dasar pembentukan awal sedangkan sekolah sebagai pelengkap pendidikan karakter anak.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, lingkungan pula yang mempengaruhi karakter anak, bahkan lingkungan juga memberikan andil yang sangat besar dalam karakter anak (Dozan & Fitriani, 2020). Membangun karakter anak harus dimulai sejak usia dini bahkan semenjak di dalam kandungan. Di dalam kandungan, ibunya harus mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi serta memberbanyak melakukan perbuatan yang positif. Dalam tulisan ini menfokuskan pada pendidikan anak di usia dini.

Pendidikan agama pada anak usia dini dapat diperoleh melalui berbagai pengalaman yang dialaminya, baik dari apa yang didengarnya, tindakan atau perilaku yang dilihatnya, serta pengalaman langsung yang dirasakannya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan orang-orang di sekitarnya memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Anak mulai mengenal Tuhan dan agama melalui orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama dalam lingkungan keluarga yang mengajarkan nilai-nilai agama. Ia akan memperoleh pengalaman agama tersebut melalui kata-kata, perilaku, dan sikap yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya.

Namun, kenyataannya di banyak lingkungan, tidak semua orang tua memiliki kemampuan atau waktu yang cukup untuk mengasuh anak-anak mereka secara langsung. Beberapa orang tua, terutama yang tidak memiliki pilihan lain selain harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, menjadi orang tua tunggal, dan memiliki anak kecil, menghadapi tantangan ini. Selain itu, perempuan modern juga dihadapkan pada tuntutan untuk memenuhi kebutuhan akan pengakuan sosial dan keinginan untuk berprestasi. Oleh karena itu, keberadaan tempat penitipan anak dan jasa pengasuh sangat penting dan

memberikan manfaat yang signifikan. Menyerahkan tugas pengasuhan anak kepada pihak lain tentu akan menimbulkan dampak positif dan negatif baik kepada anak maupun kita sebagai orang tuanya. Menurut Wahyuning, pola asuh adalah merupakan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak (Wahyuning, 2003). Mussen mengatakan bahwa pola asuh itu sebagai cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain: pengetahuan, nilai, moral dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti (Mussen, 1994).

Pendidikan pada usia dini berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga dapat membentuk jiwa keagamaan pada diri anak, mengembangkan kepribadian mereka, dan juga menjadi penghubung antara pendidikan keluarga dan pendidikan di sekolah. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang diridai oleh Allah, yaitu seseorang yang menjalankan peranannya sebagai hamba dan khalifah Allah dengan sempurna, sesuai dengan tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam (Hery Noer Aly, 1999).

Sebagai salah satu contoh dalam proses pembentukan kepribadian anak yang ada di panti asuhan para pengasuh telah menetapkan peraturan disiplin yang pada dasarnya adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan, seperti disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin melaksanakan sholat dan membaca al-qur'an setiap harinya. Karena ini merupakan salah satu bentuk kasus anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian khusus atau merupakan akibat kurang tanggung jawabnya orang tua dalam mendidik anak sehingganya anak menjadi korban dari keegoisan kedua orang tua (Kulsum dkk, 2023). Selain itu orang tua yang bisa memberikan waktunya kepada anak sangat berbeda dengan orang tua yang tidak memberikan waktu untuk anak-anaknya. Karena peran orang tua terhadap anak sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Sehingga banyak orang tua yang mempercayakan pendidikan akhlak anak kepada pondok pesantren yang dimana mampu mengajarkan nilai-nilai akhlak keislaman pada anak-anak yang dididik dengan kedisiplinan dan kemandirian serta tanggung jawab.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Islami

Pendidikan yang diberikan di sekolah, yang mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai karakter berdasarkan ajaran Islam, juga melibatkan pemantauan perkembangan siswa. Selain itu, penting adanya kesepakatan antara orang tua dan guru agar kebiasaan-kebiasaan positif tersebut dapat terus dipraktikkan di rumah. Peran guru sangat penting sebagai pendidik dan pengajar di sekolah, karena mereka tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter Islami baik di sekolah maupun di rumah.

Faktor utama dalam pembentukan akhlak Islami pada anak usia dini adalah kebiasaan-kebiasaan yang dibimbing dan diterapkan di sekolah, dengan guru sebagai teladan utama. Peran orang tua sangat penting sebagai penghubung dalam pelaksanaan pembentukan akhlak siswa. Pihak sekolah berharap agar orang tua dapat berpartisipasi aktif dalam setiap program sekolah serta mendukung pembinaan yang telah diterapkan. Dukungan dari orang tua, kedisiplinan yang diterapkan di sekolah, profesionalisme guru dan kepala sekolah, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi, semua itu sangat berperan dalam keberhasilan pembentukan akhlak siswa.

Adapun faktor penghambat pembentukan Akhlak Islami anak usia dini adalah kemajuan teknologi, seperti program-program televisi beredarnya film-film yang isi ceritanya tidak sesuai dengan usia anak, Selain itu, lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung nilai-nilai akhlak Islami juga menjadi hambatan. Penggunaan ponsel atau gadget yang tidak diawasi oleh orang tua dapat mempengaruhi proses pembinaan akhlak yang telah diajarkan di sekolah (Wahyuni dkk, 2020).

Pembentukan akhlak anak bukan hanya bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga saja lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak. Seperti pengaruh lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan akhlak anak didik. Lembaga pendidikan sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pengembangan potensi diri anak didik. Anak didik sebagai subjek untuk mencapai tujuan dari sebuah pendidikan (Hilmi dkk, 2020). Lingkungan sekolah tidak hanya pendidikan formal saja, namun juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku. Boleh jadi seorang anak mempunyai akhlak yang buruk ketika belum bersekolah, namun menjadi baik ketika anak sudah bersekolah.

Sebaliknya, ketika anak belum sekolah, ia sudah berpotensi memiliki akhlak yang baik, namun begitu ia bersekolah akhlaknya berubah menjadi kurang baik. Faktanya, anak dipengaruhi oleh faktor sekolah seperti teman yang tidak sejalan dengan apa yang ingin dicapai oleh anak (Silviana & Makarim, 2019). Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah bukan hanya tempat untuk belajar saja, melainkan juga tempat dimana anak membentuk akhlaknya. Lingkungan sekolah bisa menjadikan anak yang awalnya berakhlak buruk menjadi anak yang berakhlak baik, sebaliknya lingkungan sekolah juga dapat menjadikan anak yang awalnya berakhlak baik menjadi berakhlak buruk.

Saat ini kondisi generasi yang mendapatkan kemajuan teknologi serta perubahan era dari masa ke masa membuat dampak positif dan negatif terhadap anak-anak yang dimana mereka lebih suka menggunakan teknologi dengan bermain permainan yang menghabiskan

waktu belajar dan terkadang melupakan kewajiban serta menimbulkan kekerasan dalam perbuatannya. Akhirnya orang yang ada disekitarnya merasakan akibat dari kurangnya pendidikan akhlak pada anak-anak saat ini. Oleh karena itu menyadarkan anak-anak terhadap kegunaan teknologi harus adanya kerjasama antara orang tua dan sekolah serta lingkungan sosial yang ada. Karena jika dibiarkan akan membuat akhlak anak semakin jauh dari nilai-nilai keislaman yang ada. Langkah konkrit dalam menghadapi perkembangan teknologi dalam pendidikan anak adalah dengan mengintegrasikan teknologi kedalam pelajaran. Menggabungkan teknologi ke dalam berbagai mata pelajaran, anak dapat belajar bagaimana menggunakan teknologi digital dengan cara yang berarti dan berpengaruh. Pendekatan ini juga dapat mempersiapkan mereka untuk lanskap digital yang terus berkembang yang akan mereka hadapi dalam karir masa depan mereka (Nazib et al., 2024). Hal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran agama dengan diberikan tontonan tentang sifat-sifat nabi, kisah-kisah sahabat rasul serta para sahabat-sahabat nabi.

Simpulan

Artikel ini menunjukkan pentingnya peranan orang tua dalam pembentukan akhlak anak. Peranan orang tua tersebut dilakukan dengan sarana pendidikan yang diberikan kepada anak. Pendidikan dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak usia dini dilakukan melalui lima cara yaitu pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan pemberian teladan, pendidikan dengan pemberian nasihat, pendidikan dengan pengawasan dan pendidikan dengan pemberian hukuman. Prinsip dasar sebuah pendidikan adalah hal yang bersumber dari lingkungan keluarga. Agar proses pembentukan akhlak dapat berjalan lurus dengan pendidikan Islam dibutuhkan sumbangsi yang serius dalam membentuk akhlak anak. Upaya orangtua dan guru yang dilakukan dalam pembentukan akhlak adalah mengenalkan akhlak sejak dini, menggunakan model pendidikan seperti kedisiplinan, bimbingan, model pendidikan bebas bersyarat, melakukan pembiasaan, mengawasi pergaulan anak ketika diluar rumah. Guru juga memiliki tanggung jawab lainnya, seperti menjadi contoh bagi siswa, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar, selalu menyampaikan pesan yang positif, memahami perkembangan anak, serta membantu siswa untuk lebih percaya diri dan mandiri, sehingga menjadi sosok panutan yang baik bagi mereka. Peran orang tua dan guru dalam mewujudkan karakter yang Islami memiliki hubungan timbal balik. Keluarga sebagai dasar pembentukan awal sedangkan sekolah sebagai pelengkap pendidikan karakter anak.

Daftar Pustaka

- Aas Siti Sholicha, Wildan Alwi, Ahmad Fajri. (2020). "Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat". Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3. No. 2. DOI: 10.37542/iq.v3i02.130.
- Abdullah, M. Imron. (2003). Pendidikan Keluarga Bagi Anak. Cirebon: Lektur.
- Achmad Junaedi Sitika. (2018). Al Hikmah Pembentukan Akhlak Al-Karimah pada Anak Usia Dini. Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education. Vol. 2 (1). Pp. 1-12
- Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1), 21–33.
- Alwi, B. Marjani. (2014). Pendidikan Karakter: Solusi Bijak Menyikapi Perilaku Menyimpang Anak. Makassar: Alauddin University Press.
- Anita Oktaviana, Marhumah, Erni Munastiwi, Na'imah. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan, Volume 6 Issue 5. Pages 5297-5306
- Dacholfany, M. Ihsan, and Uswatun Hasanah. (2021) Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam, Amzah.
- Darmo Susanto et. Al. (1994). Dasar-Dasar Pendidikan Islam. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Dini, J. P. A. U. (2022). "Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6.5. 5297-5306.
- Fiqra Muhammad Nazib et al,. "Penguatan Teknologi Digital di Man 2 Garut Dalam Pemikiran Islam Kontempores Di Kalangan Generasi Z" Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Garut. Vol. 3, No. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.52434/jpm.v3i2.41507>
- Getting, Abd. Rahman. (2014) Menuju Guru Profesional dan Beretika. Yogyakarta: Graha Guru.
- Hasan Langgulung. (1986). Manusia dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Helmi Rizki Hafitli, Chodidjah Makarim, Hilman Hakiem. (2020). "Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Akhlak Siswa Kelas Viii Dimts Al-Muhajirin Tanah Sareal Kota Bogor." Jurnal Alauddin.
- Hery Noer Aly. (1999). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos. Cet. II.
- Ipah Saripah. (2016). "peran Orang Tua dan Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah". Studi Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan. Vol. 10. No. 2.
- M. Khaironi. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." J. Golden Age, vol. 1, no. 02, p. 82, Dec. 2017, doi: 10.29408/goldenage.v1i02.546.
- Mansur, (2005). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mussen. (1994). Perkembangan Dan Kepribadian Anak. Jakarta: Arcon.
- Noor Farida. (1998). Nasehat Perkawinan. Majalah Bulanan: Maret.

- Naela Anjani, Lailatul Hamidah, Nasywa Fairuzah Qolbi A, Nazwa Khilmi Firdausy, M. Bahri Mustofa. (2024). Peran Masyarakat dalam Membentuk Akhlak Mahmudah dan Karakter Sosial Anak Sekolah Dasar. *Sinova: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*. Vol 2. No. 3.
- Rohendi, E. (2018). Mengembangkan Sikap Dan Perilaku Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Berbasis Karakter. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Selo Soemarjan. (1962). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Shochib Moh. (1998) *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Siti Fuadah Silviana, Chodidjah Makarim. (2019). "Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Pembentukan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 10 Kota Bogor." *Fikrah: Journal Of Islamic Education*.
- Sofya, Laily, and Indriana Warih Windasari. (2024). "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Di Desa Sukapura Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo." *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 5.1. 208-219.
- Umi Kulsum, Handayani, Ririn Andriyana, Benny Prasetya, (2023). "Peran Pengurus Panti Asuhan Dalam Pendidikan Anak Asuh Di Yayasan dan Panti Asuhan Hidayatul Islam Desa Clarak Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo" *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 4. No. 1.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, 2.
- W. Dozan and L. Fitriani. (2020) "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, doi: 10.37985/murhum.v1i1.2.
- Wahyuni, Ida Windi, and Ary Antony Putra. (2020). "Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.1 30-37.
- Wahyuning. (2003) *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta : Alek Media Komputindo.